

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit cacing di Indonesia banyak menyerang anak balita dan anak sekolah prevalensinya mencapai 60% sampai 90% (Margono, 1998). Prevalensi infeksi cacing di dunia juga menunjukkan angka yang tinggi yaitu 1450 juta penduduk, dengan angka kesakitan (mortality) sebesar 350 juta dan angka kematian (morbidity) sebesar 60 ribu penduduk (Crompton, 1999). Infeksi *Ascaris lumbricoides* menduduki peringkat kedua setelah *Enterobius vermicularis* (Garcia, 1996).

Askariasis di Indonesia tinggi dikarenakan kurangnya pemakaian jamban keluarga sehingga menimbulkan pencemaran tanah dengan tinja. Telur *Ascaris lumbricoides* tumbuh menjadi infeksi pada tanah dengan kelembaban tinggi dan suhu yang berkisar antara 25° – 30°C (Margono, 1998).

Infestasi askaris relatif ringan, kadang-kadang penderita mengalami gangguan usus ringan seperti mual, nafsu makan berkurang, diare atau konstipasi. Pada kasus dengan infeksi berat dapat timbul gejala obstruksi usus (Garcia, 1996).

Pengobatan tradisional adalah cara pengobatan atau perawatan yang diselenggarakan dengan cara lain diluar ilmu kedokteran dan atau ilmu keperawatan yang lazim dikenal, mengacu kepada pengetahuan, pengalaman,

dan keterampilan yang diperoleh secara turun menurun atau berguru melalui pendidikan, baik asli maupun dari luar negeri (Azrul, 2005).

Kini banyak masyarakat yang berusaha mencari kesembuhan dengan obat-obatan tradisional yang berasal dari alam. Hal ini dikarenakan biaya pengobatan yang semakin mahal dan adanya efek samping dari obat-obatan kimia (Anonim, 2005). Akan tetapi pelayanan obat tradisional di puskesmas perlu dipikirkan cara-cara atau pemilihan model pelayanan yang memudahkan pihak puskesmas maupun pihak pasien, hal ini dikarenakan obat tradisional siap pakai lebih mahal, sedangkan obat tradisional ramuan memerlukan ketelatenan tersendiri sehingga pelayanan ini tidak berlangsung (Handayani, 2002).

Saat ini telah diketahui banyak tumbuhan obat yang pernah dan masih digunakan secara tradisional sebagai obat anti cacing di Afrika, Asia, dan Amerika latin. Seluruhnya diketahui ada 105 tanaman, diantaranya tumbuh di Indonesia (Widawati, 1999). Daun pepaya (*Carica papaya*) merupakan salah satu tanaman obat dengan LD 50 digolongkan *Practically Non Toxic Substances* (PNT) (Wahjoedi, 1987). Menurut Saka (2000) cit. Fajimi & Taiwo (2005) daun pepaya (*Carica papaya*) mengandung papain yang mampu menghancurkan bakteri dan sel parasit maka digunakan sebagai antihelminik dan antibiotik.

Ascaridia galli adalah parasit cacing gelang yang sering dijumpai pada unggas. Unggas terinfeksi parasit ini karena menelan telur cacing infeksi

Ascaris lumbricoides yaitu *Ascaridia*. Oleh karena sulitnya mencari subjek penelitian *Ascaris lumbricoides*, maka penelitian ini menggunakan subjek penelitian *Ascaridia galli* (Anonim, 2005).

Sehubungan dengan adanya indikasi daun pepaya gantung mempunyai khasiat anti cacing, perlu dilakukan penelitian tentang daya anti cacing daun pepaya gantung (*Carica papaya*) terhadap *Ascaridia galli*. Menurut Adu & Akingboye (2002) *cit.* Fajimi & Taiwo (2005) kemampuan antihelmintik getah *Carica Papaya* terhadap *Ascaridia galli* dan *cappilaria spp.* mengurangi telur sebesar 77,7% per gram tinja. Menurut Purwati & He (1991) *cit.* Satrija dkk. (2001) getah pepaya juga dapat mengurangi kemampuan infeksi telur *Ascaridia galli* berdasarkan inkubasi telur pada getah selama 21 hari.

Diantara pengobatan tradisional diatas terdapat daun pepaya, maka penelitian ini menggunakan daun pepaya khususnya pepaya gantung (*Carica papaya*). Penelitian ini menggunakan rebusan dan ekstrak, karena rebusan lebih mudah dilakukan di rumah tangga dan ekstrak dikarenakan masih banyak masyarakat yang mengkonsumsi daun pepaya. Selain itu rebusan tidak mengakibatkan zat yang mempunyai efek anti cacing yaitu karposit (*carposide*) tidak rusak (Widowati,1999).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat

- (1) Apakah rebusan daun pepaya gantung (*Carica papaya*) mempunyai daya antihelmintik terhadap *Ascaridia galli* ?
- (2) Apakah ekstrak daun pepaya gantung (*Carica papaya*) mempunyai daya antihelmintik terhadap *Ascaridia galli* ?
- (3) Apakah zat aktif yang terdapat pada daun pepaya gantung (*Carica papaya*) sebagai daya antihelmintik rusak dengan pemanasan atau tidak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya antihelmintik rebusan dan ekstrak daun pepaya gantung (*Carica papaya*) terhadap *Ascaridia galli* secara invitro dengan :

- (1) Menguji rebusan daun pepaya gantung (*Carica papaya*) dengan berbagai konsentrasi (100%, 75%, 50%, 25%, 10%, 5%) terhadap *Ascaridia galli* (kelompok perlakuan).
- (2) Menguji ekstrak daun pepaya gantung (*Carica papaya*) dengan berbagai konsentrasi (60%, 40%, 20%, 10%, 5%, 2,5%) terhadap *Ascaridia galli* (kelompok perlakuan).
- (3) Membandingkan kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol positif (Pirantel pamoat), dan kelompok kontrol negatif (NaCl fisiologis).

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian akan memberi manfaat :

- (1) Memberi informasi ilmiah dan menambah kasanah kepustakaan tentang herbal medicine.
- (2) Memberi informasi khusus tentang pemanfaatan daun pepaya gantung sebagai salah satu obat alternatif pilihan obat anti cacing untuk mengobati penyakit cacing dengan genus *Ascaridia*.